

Islam dalam Perspektif Muhammadiyah

Najamudin

Universitas Muhammadiyah Mataram

*Email: najamudin@ummat.ac.id

Abstrak

Islam merupakan agama yang mulia bagi seluruh semesta alam, tetapi umat Islam memiliki pandangan yang beragam mengenai Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan keislaman di Muhammadiyah, baik pandangan yang bersifat resmi maupun pandangan individu dari para tokoh Muhammadiyah itu sendiri. Metode kajian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka (*library research*), dimana hasil putusan Muhammadiyah dijadikan sebagai sumber primer dan tulisan-tulisan yang memuat pandangan para tokoh atau ulama tentang Islam menjadi sumber sekundernya. Dari hasil kajian literature menunjukkan bahwa Muhammadiyah memahami Islam dalam dua sudut pandang, ada yang bersifat khusus dan umum. Pandangan yang bersifat khusus menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah yang terdiri dari perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kemashlahatan umat manusia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan yang bersifat umum menjelaskan bahwa Islam itu adalah agama yang disyrai'atkan oleh Allah SWT melalui para nabi yang terdiri dari perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kemashlahatan manusia di dunia dan di akhirat. Di dalam artikel ini disimpulkan bahwa Muhammadiyah memiliki sudut pandang yang komprehensif tentang agama Islam. Islam tidak hanya difahami sebatas ajaran di Nabi Muhammad, tapi juga ajaran dari para nabi terdahulu.

Kata kunci : Islam, rahmatan lil 'alamin, Muhammadiyah, putusan.

Abstract

Islam is a great religion for all human beings in the universe; however, there are diverse perspectives on Islam among Muslims. This article aims to explore Islamic notion in Muhammadiyah movement, either official appointments or individual perspectives among Muhammadiyah's scholars. This study applied library research approach where official appointments issued by Muhammadiyah come as premier sources and literatures written by Muhammadiyah's scholars were used as secondary ones. The literature analysis shows that Muhammadiyah views Islam in two ways. The first one is Islam defined as a religion which is brought by Muhammad within Quran and Sunnah comprising instructions, warnings and directions for human wellness in the world and hereafter. Meanwhile, the second one clarifies that Islam defined as a religion which is ruled by God through his messengers consisting of orders, warnings and directions for human wellness in the world and hereafter. In conclusion, Muhammadiyah has comprehensive insight on Islam which is not only in Muhammad prophecy era, but delivered by all prophets.

Keywords: Islam; rahmatan lil 'alamin; Muhammadiyah; appointments

I. Pendahuluan

Islam adalah agama dengan ajaran yang *rahmatan lil 'alamin*. Ia merupakan agama yang secara “resmi” dibawa oleh Rasulullah, Muhammad SAW, sebagai nabi dan rasul terakhir, yang ditujukan bukan hanya untuk kelompok, golongan, suku, bangsa maupun negara tertentu saja, tetapi kepada seluruh alam semesta, seperti yang difirmankan:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ٤٠

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. Al-Ahzab: 40).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS. Al-Anbiya: 107).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui (QS. Saba: 28).

Oleh karena itu, sudah semestinya Islam, sebagai agama yang bersifat universal, menjadi pedoman hidup yang utama bagi umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, dalam rangka meraih kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat kelak.

Selain itu, Islam mesti menjadi pedoman hidup bagi manusia disebabkan karena kesempurnaan ajarannya. Ia adalah satu-satunya agama dengan ajaran yang melingkupi seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Komprehensifitasnya meliputi baik dalam urusan duniawiyah maupun dalam urusan ukhrawiyah. Karenanya, Islam diyakini sebagai agama yang paling komplit dan benar yang berasal dari Allah SWT, dan menganut selain dari padanya hanya akan mendatangkan kerugian, seperti yang difirmankan:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu... (QS. Al-Maidah: 3).

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashash: 77).

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (QS. Al Imran: 19).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِينَ ٨٥

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (QS. Al Imran: 85).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Muhammadiyah tentang agama Islam, baik itu yang telah dirumuskan dalam putusan secara resmi maupun berdasarkan sudut pandang para ulama di lingkungan Muhammadiyah itu sendiri.

II. Metode Penelitian

Di dalam artikel ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka (library research), dimana dokumen-dokumen resmi Muhammadiyah yang telah menjadi putusan resmi sebagai sumber primer dan literature-literatur atau buku-buku yang ditulis oleh para ulama di lingkungan Muhammadiyah sebagai sumber sekunder.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Islam

1. Pengertian Islam

Menurut Kamus Al-Munawwir, Islam secara etimologis berasal dari akar kata *سَلِمَ* - *يَسْلَمُ* - *سَلَامًا* yang berarti selamat dan bebas. Kemudian bertransformasi menjadi kata *إِسْلَامًا* - *يُسْلِمُ* - *أَسْلَمَ* yang berarti tunduk, patuh, menyerah (Munawwir, 1997).

Kata "Islam" mesti berpadu dengan kata "agama", karena Islam telah menjadi suatu sistem keyakinan keagamaan. Maka, agama itu sendiri menurut para antroplog yang beraliran fungsionalis memahaminya dari segi fungsi. Yang lain dari kalangan *religionwissenschaft* melihat agama sebagai pengalaman subyektif (Anwar, 2018). Sejalan dengan pernyataan yang terakhir itu, Mukti Ali dalam (Sodikin, 2003)

berpandangan bahwa pengalaman agama itu terkait erat dengan sisi kebatinan dan bersifat individualistik. Sedangkan menurut ulama Islam, agama adalah:

وضع إلهي سائق لذي العقول إلي مافيه صلاح دنياهم و آخراهم

Bentuk norma yang berasal dari Tuhan, yang mengajak orang-orang yang berakal menuju kepada kemashlahatan dunia akhirat (Abdurrahman, 2012).

Jadi, secara terminologis, definisi Agama Islam antara lain:

a. Muhammadiyah; (Muhammadiyah, 1967), dalam keputusan resmi, membagi makna agama Islam menjadi dua:

الدين (الدين الإسلامي) الذي جاء به محمد صلى الله عليه وسلم هو ما أنزله الله في القرآن وما جاءت به السنة الصحيحة من الأوامر والنواهي والإرشادات لصلاح العباد دنياهم و آخراهم

Agama (yakni Agama Islam) ialah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yakni apa-apa yang Allah turunkan dalam Al-Quran dan apa-apa yang berasal dari sunnah yang shahih berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

الدين هو ما شرعه الله على لسان أنبيائه من الأوامر والنواهي والإرشادات لصلاح العباد دنياهم و آخراهم

Agama ialah apa yang disyariatkan Allah dengan perantara nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

b. Muhammad Thoha Sya'ban; (Sya'ban, 2021) membagi definisi Islam, sebagai agama, menjadi dua:

الإسلام الكوني: ومعناه استسلام جميع الخلائق لأوامر الله تعالى الكونية القدرية

Islam kauniy yaitu ketundukan semua ciptaan kepada perintah-perintah Allah SWT atas kejadian yang telah ditetapkan.

Pengertian ini didasarkan kepada firman Allah dalam Al-Quran surat Al 'Imran: 83.

الإسلام الشرعي: ومعناه الاستسلام والانقياد لأوامر الله تعالى الشرعية. والإسلام بهذا المعنى ينقسم إلى عامٍ وخاصٍ: فالإسلام العامُّ: هو الدين الذي جاء به الأنبياء جميعًا.

والإسلام الخاص: هو الدين الذي جاء به نبينا محمد صلى الله عليه وسلم

Islam Syar'iy yaitu ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah-perintah Allah SWT yang berupa syari'at, yang terbagi menjadi umum dan khusus. Islam, dalam makna yang umum, berarti agama yang dibawa oleh seluruh Nabi. Sedangkan secara khusus, ia berarti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, pandangan Sya'ban memiliki titik temu dengan pandangan Muhammadiyah, dimana agama Islam difahami secara umum dan khusus. Maka, Islam, dalam maknanya yang umum, menunjukkan bahwa Islam adalah agama satu-satunya yang menjadi misi risalah para nabi, dari nabi Adam as sampai nabi Muhammad SAW. Sehingga, sesungguhnya tidak benar klaim bahwa agama Yahudi dibawa oleh nabi Musa as dan agama Nasrani dibawa oleh nabi Isa as, karena mereka mengajarkan Islam dari segi substansi ajaran agama Islam yang menekankan ajaran tauhid. Sedangkan Yahudi dan Nasrani menyimpang dari ajaran tauhid itu sendiri. Sementara itu Islam, dalam maknanya yang khusus, menegaskan bahwa Islam, secara institusional, merupakan agama yang secara eksplisit menjadi nama agama resmi pada masa kenabian Muhammad yang berintikan pada ajaran tauhid sebagaimana ajaran-ajaran nabi sebelumnya. Mengenai hal tersebut, Allah berfirman:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٣٢

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" (QS. Al-Baqarah: 132).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عِزَّىٰرُ بْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ بْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ فَتَلَاهُمُ اللَّهُ
أَنَّى يُؤْفَكُونَ ٣٠

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? (QS. At-Taubah: 30).

فَقُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ
الأنبياء من ربهم لا نفرق بين أحد منهم ونحن له مسلمون ١٣٦

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya" (QS. Al-Baqarah: 136)

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمْتُهُ آَلَفَهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ
وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَحْدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا
فِي الْأَرْضِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ١٧١

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara (QS. An-Nisa: 171).

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَٰلِمُ الْغُيُوبِ ۝ ١١٦

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib" (QS. Al-Maidah: 116).

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ۝ ١٣﴾

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya) (QS. Asy-Syura: 13).

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ الْتُورَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ۝ ٦

Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala rasul itu datang kepada

mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata" (QS. Ash-Shaff: 6).

2. Tujuan Islam

Sebagai ajaran agama yang terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, Islam hadir dengan beberapa tujuan:

a. Purifikasi (*tajrid*);

Dari awal kedatangan Islam di wilayah Arab, situasi kondisi keberagamaan dunia sudah mengalami kontaminasi. Ajaran murni para nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad, telah diselewengkan oleh para pengikutnya dari komunitas Yahudi dan Nasrani seperti yang dikisahkan dalam Surat At-Taubah ayat 30:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزَائِرُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ فَتَلَاهُمُ اللَّهُ
أَنِّي يُؤفَكُونَ ٣٠

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?

Bahkan, orang-orang dari kalangan Yahudi sangat tidak menyukai Nabi Isa as, karena menurut mereka, Nabi Isa as melakukan pembangkangan terhadap agama Yahudi (Haekal, 1992), padahal awalnya, yahudi dan nasrani itu dari bangsa yang sama, yaitu bangsa israil. Berbeda dengan Yahudi, umat kristiani mengalami kebingungan dengan kondisi keyakinan mereka. Adakah yang lebih utama Maryam daripada Isa, atau Isa lebih utama dari Maryam sebagai ibunya. Padahal Nabi Isa as tidak pernah mengajarkan untuk menyembah kepada ibunya, apalagi kepada dirinya sendiri sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Ma'idah ayat 116:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي
بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ١١٦

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".

Selain itu, pada permulaan datangnya Islam telah bermunculan juga berbagai kepercayaan terhadap penyembahan berhala di kalangan bangsa Arab. Mereka memiliki patung-patung tersendiri dalam setiap kabilah atau suku. Patung-patung itu pun berbeda-beda macamnya menurut penyebutannya. Ada yang disebut *shanam* yang berbentuk seperti manusia yang terbuat dari logam atau kayu. Selain itu, ada yang disebut sebagai *wathan* yang terbuat dari batu, dan *nushub* yang terbuat dari batu karang tanpa suatu bentuk tertentu. Salah satu berhala yang paling besar yang dimiliki oleh bangsa Arab pada waktu itu adalah Hubal. Ia terbuat dari batu akik dalam bentuk manusia, di mana salah satu lengannya diganti dengan lengan dari emas karena rusak. (Haekal, 1992). Patung atau berhala itu pada dasarnya dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri mereka dengan dewa besar atau Tuhan. Namun lambat laun mereka melupakan penyembahan kepada Tuhan karena lebih fokus kepada berhala. Kondisi ini telah digambarkan di dalam Al-Quran bahwa orang-orang Arab itu meyakini bahwa Allah (sebagai Tuhan tertinggi) yang menciptakan dan mengatur alam semesta, namun mereka tidak menyembah-Nya karena telah disesatkan oleh penyembahan terhadap berhala-berhala.

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُوْلُنَّ اَللّٰهُ فَاَنَّىٰ يُرْفَعُوْنَ ٦١

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar) (QS. Al-Ankabut: 61).

Oleh sebab itulah, Islam diturunkan pada akhir masa kenabian, yaitu Muhammad SAW, dalam rangka untuk memurnikan ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh para nabi terdahulu, yang berintikan ajaran ketauhidan. Kosep ketauhidan ini masih menjadi titik sentral dalam ajaran agama Islam sampai hari kiamat nanti, karena Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam masih murni seperti sejak awal mula diwahyukan kepada Rasulullah SAW.

b. Modernisasi (*tahdits*);

Modernisasi merupakan suatu proses perkembangan dan berkemajuan. Islam merupakan agama yang tidak hanya mengajarkan dogma-dogma yang irrasional nan transcendental serta syari'at yang *ghairu ma'qulatil ma'na*, tapi ia juga adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akal pikiran atau rasionalitas manusia. Dukungan Islam

terhadap rasio inilah yang menyebabkan umat Islam pada masa abad pertengahan pernah menjadi umat yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan.

Sebut saja misalnya kemajuan Islam di masa khalifah Harun Ar-Rashid (786-809 M). Harun Ar-Rashid memberikan kontribusi yang amat besar atas popularitas Dinasti Abbasiyah selama 23 tahun masa pemerintahannya, dengan menciptakan zaman keemasan (the Golden Age) di dunia Islam belahan timur. Kemajuan pada masa itu dibuktikan dengan pembangunan rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi. Tidak kurang dari 800 dokter telah dilahirkan pada masa kejayaan Islam saat itu. Tidak hanya sampai di situ, berbagai kemajuan dalam bidang kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusastraan juga mengalami perkembangan yang luar biasa. Kemajuan-kemajuan itu bisa jadi adalah sebab-akibat dari didirikannya perpustakaan terbesar yang diberinama Baitul Hikmah, yang menjadi *masterpiece* pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rashid, sehingga menjadikan dunia Islam sebagai negara digdaya. (Fahrudin, 2009; Nunzairina, 2020)

Telah diketahui secara luas bahwa zaman keemasan Islam itu lahir dibawah pemerintahan Dinasti Abbasiyah, karena “visi misi”nya adalah menekankan pada pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam. Pada masa inilah, para imam mazhab yang besar itu dilahirkan. Seperti, Imam Abu Hanifah (700-767 M) Imam Malik (713-795 M), Imam Asy-Syafi’I (767-820 M) dan Imam Ahmad bin Hambal (780-855 M). Kitab-kitab tafsir dan hadis banyak ditulis pada masa ini juga, seperti kitab *Al-Jami’ Al-Bayan* oleh Ath-Thabary (225-310 H/839-923 M), *Al-Kasysyaf* oleh Az-Zamakhsyary (467-538 H/1075-1144 M), *Mafatih Al-Gaib* oleh Fakhrudin Ar-Razy (543-606 H/1149-1189 M), yang merupakan karya tafsir yang sangat populer dikalangan pelajar Muslim. Sementara itu, kitab hadis yang ditulis pada masa itu, seperti, *Al-Musnad* oleh Ahmad bin Hanbal (241 H/885 M), termasuk juga *kutub As-Sittah* yang disusun oleh Al-Bukhary (256 H/870 M), Muslim (261 H/875 M), Abu Daud (275 H/888 M), At-Tirmizy (279 H/892 M), An-Nasa’I (303 H/915 M) dan Ibnu Majah (273 H/886 M) (Lubis dalam Fahrudin, 2009).

Selain ilmu-ilmu keislaman, ilmu pengetahuan sains juga turut berkembang. Sehingga dikenal beberapa tokoh ilmuan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, seperti dalam bidang astronomi yaitu Al-Fazari sebagai pakar astronomi yang menciptakan astrolabe dan Al-Fargani, yang dikenal juga dengan nama Al-Faragnus di Eropa, yang menulis ringkasan ilmu astronomi, lalu diterjemahkan oleh Gerard Cremona dan

Johannes Hispalensis dalam bahasa Latin. Dalam bidang kedokteran, Al-Razi dan Ibnu Sina adalah kedua tokoh yang ahli dalam bidang tersebut di masa itu. Tercatat dalam sejarah bahwa Al-Razi merupakan ahli kedokteran pertama yang membedakan antara penyakit cacar dan measles. Dia pula yang pertama menyusun buku kedokteran anak. Begitu juga dengan Ibnu Sina, seorang dokter yang juga filosof. Ia adalah penemu sistem peredaran darah pada manusia dan penyusun buku *Al-Qanun fi al-Thib* (Fahrudin, 2009).

Dalam bidang yang lain, seperti optikal, tokohnya adalah Abu Ali Al-Hasan Al-Haytami atau dikenal Al-Hazen di Eropa. Di bidang kimia, dikenal nama Jabir Ibnu Hayyan dengan karya-karyanya yaitu kitab *Ar-Rahmah* (Buku Cinta), *Kitab At-Tajmi* (Buku tentang Konsentrasi), *Al-Zibaq Al-Syarqi* (Air Raksa Timur). Dalam bidang zoology dan anthropology, tokohnya adalah Utsman Amr Ibnu Bahr Al-Jahiz dengan karya *Kitab Al-Hayawan* (Buku tentang Hewan). Dalam bidang matematika, tokohnya adalah Muhammad Ibnu Musa Al-Khawarizmi, seorang penggagas ilmu Al-Jabar yang dinisbahkan dari bukunya yang berjudul *Al-Jabr wa Al-Muqobalah*. Dalam bidang sejarah, tokohnya adalah Ath-Thabary, Al-Birudin dan Al-Mas'udi. Dalam bidang filsafat, tokohnya, antara lain Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd (Fahrudin, 2009; Nunzairina, 2020).

Munculnya para ilmuan Muslim itu, utamanya diilhami oleh Al-Quran, karena di dalamnya terkandung motivasi-motivasi untuk mengakaji ilmu pengetahuan dan mendorong umat Islam agar menggali atau mencari ilmu sebanyak-banyaknya dari manapun asalnya serta memerintahkan kepada manusia agar mendayagunakan akal pikirannya untuk merenungi ayat-ayat Allah SWT, baik qauliyah maupun kauniyah. Karena itulah, ayat yang pertama kali turun adalah ayat yang memrintahkan untuk membaca sebelum berdakwah. Sebagaimana beberapa firman Allah SWT berikut:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۨ۸

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS. Fatir: 28).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَخَّرُوا فِي الْمَجْلِسِ فَأَقْسَرُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah: 11).

أَمَنْ هُوَ قَبِيْتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ٩

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS. Az-Zumar: 9).

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ٨٢

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya (QS. AN-Nisa: 82).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ٤

Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. As-Sajdah: 4).

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajjar (manusia) dengan perantaran pena (QS. Al-Qalam: 1-4).

وحدثني أبي عن علي بن الحسن عن أبي داود عن يحيى ابن سلام قال : حدثني خداس عن عوف عن الحسن قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا تفكروا في الله وتفكروا فيما خلق.

Menceritakan kepadaku Bapakku dari Ali bin al-Hasan dari Abu Dawud dari Yahya bin Salam berkata: menceritakan kepadaku Khidasy dari 'Auf dari al-Hasan berkata:

Rasulullah SAW bersabda: Janganlah kalian berfikir tentang Allah, namun pikirkanlah apa-apa yang Dia ciptakan (Abdillah, n.d.).

3. Fungsi Islam

Agama Islam, sebagai agama final yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, memiliki fungsi yang strategis diantara agama-agama samawi lainnya, seperti Yahudi dan Nasrani. Terlebih di antara agama-agama budaya, seperti Hindu, Budha, Konghucu dan lain-lain. Fungsi strategis agama Islam ini sebagai:

a. Pembener (*corrector*);

Islam berfungsi sebagai pembener artinya ajaran-ajaran dalam agama Islam menjadi indikator atau barometer kebenaran dan kekeliruan yang dimiliki oleh ajaran-ajaran agama lain, khususnya Yahudi dan Nasrani. Dengan kata lain, benar atau salahnya ajaran dalam kedua agama tersebut ditentukan oleh isi ajaran dalam agama Islam, seperti ajaran-ajaran yang terkait dengan aspek teologi maupun syari'ah.

Misalnya dalam bidang teologi, orang-orang Yahudi menyakini bahwa 'Uzair itu adalah putra Allah. Sementara, umat Nasrani meyakini Isa Al-Masih adalah putra Allah (QS. At-Taubah: 30). Bahkan, umat Nasrani meyakini tiga tuhan dalam satu atau trinitas, yaitu tuhan bapak, tuhan anak dan ruhul kudus, dimana Isa Al-Masih dan ibundanya merupakan bagian dari titisan tuhan (QS. Al-Maidah: 73). Keyakinan kedua agama tersebut dinilai oleh Islam telah menyimpang dari ajaran para nabi terdahulu, karena para nabi itu mengajarkan keyakinan bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, yang tidak beranak dan diperanakkan serta tidak ada satupun yang sepadan denganNya (QS. Al-Baqarah: 136, 163), (QS. Al 'Imran: 84), (QS. An-Nisa: 163), (QS. Al-Kahfi: 110), (QS. Thaha: 98), (QS. Fushshilat: 6), (QS. Al-Ikhlash: 1-4).

Dalam urusan syari'at, seperti puasa. Islam telah memberikan tuntunan yang jelas dalam Al-Quran seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat: 183-187 dan diperinci dalam sunnah Nabi SAW. Tuntunan berpuasa dalam Islam ini sekaligus menjadi koreksi terhadap tata cara berpuasa umat sebelumnya, seperti umat Nasrani, dimana ibadah puasa bagi mereka tidak ditentukan tuntunannya, sehingga jemaat gereja menentukan sendiri kapan waktu akan berpuasa dan bagaimana cara berpuasanya. Hal tersebut dapat dimaklumi karena di dalam AlKitab sendiri tidak dituntunkan cara berpuasanya, yang ada hanya pesan Yesus kepada orang yang sedang berpuasa agar tidak menguras pekerjaan dan menghindari perdebatan serta melakukan

pertaubatan, tidak mencari pujian dari kebaikannya dan menjaga iman yang benar (WIJAYANTI, 2011).

Islam juga mengoreksi distorsi yang diyakini oleh kaum Bani Israil yang meyakini bahwa Isa AlMasih itu telah dibunuh dengan digantung ditiang salib oleh mereka sendiri. Keyakinan tersebut sangat melekat dalam benak sebagian orang Bani Israil, yang kemudian tergolong ke dalam umat Nasrani. Padahal, Isa as, sebagai nabi dan utusan Allah, telah dijaga dari kedzaliman kaum Bani Israil yang ingin membunuhnya, dengan diserupakannya seorang diantara mereka dengan Isa pada saat terjadinya penangkapan tersebut. Hal tersebut sebagaimana dikisahkan di dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَّبُوهُ وَلَٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ١٥٧

Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa (QS. An-Nisa: 157).

Ayat di atas dijelaskan, menurut Tafsir Lengkap Depag RI, bahwa di antara sebab-sebab orang Yahudi mendapat kutukan dan kemurkaan Allah ialah karena ucapan mereka, bahwa mereka telah membunuh Almasih putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka sebenarnya tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi yang disalib dan yang dibunuh itu ialah orang yang diserupakan dengan Isa Almasih bernama Yudas Iskariot, salah seorang dari 12 orang muridnya (RI, 2010).

b. Penegas (*corroborator*);

Selain berfungsi untuk mengoreksi, Islam juga tidak menafikan adanya kebenaran pada ajaran-ajaran agama terdahulu dari umat Yahudi dan Nasrani, yang bersumber pada kitab Zabur, Taurat dan Injil yang asli. Namun, kitab-kitab tersebut hanya cukup diimani saja karena telah diturunkan kitab suci yang terakhir yaitu Al-Quran. Kitab-kitab suci selain dari Al-Quran itu tidaklah bersifat universal, tapi bersifat lokal dan terbatas untuk golongan tertentu saja. Semua kitab suci yang telah diturunkan oleh

Allah SWT itu mengandung isi yang sama terkait masalah akidah, sejarah dan fakta alam semesta, namun hanya berbeda dari segi redaksi saja (Ilyas, 2011).

Misalnya tentang masalah ketauhidan, semua nabi dan rasul yang dibekali dengan kitab suci itu mengajarkan penyembahan hanya kepada Allah SWT semata dan menyuruh agar menjauhi kesyirikan.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ٣٦

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) (QS. An-Nahl: 36).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ٢٥

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (QS. Al-Anbiya: 25).

c. Pembeda (*differentiator*);

Datangnya Islam memberikan identitas yang jelas kepada setiap penganutnya. Islam menjadi pembeda antara yang menerimanya dengan yang menolaknya. Islam, yang dibangun di atas dua kalimat syahadat, menjadi pintu gerbang akses menuju keselamatan di dunia dan di akhirat serta persaksian terhadapnya menjadikan seorang resmi menjadi bagian dari saudara seiman. Sehingga ialah yang membedakan antara seorang Muslim (yang menerima syahadat) dengan kafir (yang menolak syahadat), yang mana syahadat itu menunjukkan sebuah ikrar suci, yang menegaskan sekaligus menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan selainnya adalah sesembahan batil. Dan juga dalam syahadat itu menunjukkan suatu keberterimaan akan kenabian dan kerasulan Muhammad, yang merupakan penutup masa kenabian dan kerasulan.

البخاري : حدثنا عبيد الله بن موسى ، أبنا حنظلة بن أبي سفيان ، عن عكرمة بن خالد ، عن ابن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله ، وإقام الصلاة ، وإيتاء الزكاة ، والحج ، وصوم رمضان.

Al-Bukhary meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa, telah memberitahukan kepada kami Handzalah bin Abi Sufyan, dari 'Ikrimah bin Khalid, dari

Ibnu 'Umar berkata: Nabi SAW bersabda: Islam itu dibangun di atas lima hal, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan menjalankan puasa di bulan Ramadhan (Al-Isybily, 2001).

Hadis di atas menjadi landasan di dalam berislam, bahwa selain harus mengikrarkan dua kalimat syahadat, seorang Muslim harus juga menjalankan syari'at agama yang pokok, seperti shalat, zakat, haji dan puasa. Sehingga penolakan terhadap syari'at-syari'at tersebut dapat menyebabkan seorang dilabeli kafir. Sebagaimana sebuah sabda Nabi yang menegaskan bahwa shalat itu adalah pembeda antara seorang Muslim/Mukmin dan kafir.

حدثنا عبيد الله بن سعد بن إبراهيم ، قال : حدثني عمي يعقوب بن إبراهيم ، قال : حدثنا أبي ، عن ابن إسحاق ، قال : حدثني أبان بن صالح ، عن مجاهد بن جبر أبي الحجاج ، عن جابر بن عبد الله الأنصاري رضي الله عنه صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : قلت له ما كان يفرق بين الكفر والإيمان عندكم من الأعمال في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الصلاة.

Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidillah bin Sa'ad bin Ibrahim berkata: telah menceritakan kepadaku pamanku, Ya'qub bin Ibrahim berkata: telah menceritakan kepada kami bapakku, dari Ibnu Ishaq berkata: telah menceritakan kepadaku Aban bin Sholeh, dari Mujahid bin Jabar Abi Al-Hujjaj, dari Jabir bin 'Abdillah Al-Anshary RA, sahabat Nabi SAW, berkata: Aku berkata kepadanya bahwa sesuatu yang membedakan antara kekufuran dan keimanan dari amalan-amalan di masa Nabi SAW adalah shalat ('Abdillah, 1406).

B. Sumber Ajaran Islam

Sebagaimana definisi agama (Islam) yang dijelaskan oleh Muhammadiyah bahwa agama Islam itu adalah suatu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yakni yang berasal dari firman-firman Allah dalam Al-Quran dan dicontohkan oleh Baginda Nabi dalam sunnah yang shahihah (Muhammadiyah, 1967), maka dapat difahami bahwa agama Islam itu sumber pokok ajarannya yang pertama dan utama yaitu Al-Quran dan yang kedua adalah as-sunnah al-maqbulah, yang berposisi sebagai penjelasan terhadap firman Allah SWT.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (QS. An-Nahl: 44).

Lebih jelas lagi dikatakan bahwa as-sunnah al-maqbulah yang dimaksud itu adalah sunnah yang dapat diterima sebagai hujjah dalam agama, baik itu berupa hadis shahih maupun hadis hasan (Anwar, 2018). Pandangan Muhammadiyah terkait sumber ajaran Islam itu diperkuat oleh kaidah ushul yang mengatakan:

الأصل في التشريع الإسلام على الإطلاق هو القرآن الكريم والحديث الشريف

Dasar mutlak dalam penetapan hukum Islam adalah Al-Quran dan al-hadis asy-syarif.

Kehujjahan Al-Quran sebagai sumber utama dalam ajaran Islam ditegaskan di dalam firman Allah sendiri, antara lain:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ١٠٥

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat (QS. An-Nisa: 105).

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ٣

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya) (QS. Al-A'raf: 3).

Sedangkan, as-sunnah sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam diindikasikan dengan urgensi mengikuti Nabi SAW, sebagai manifestasi kecintaan dan ketaatan kepada Allah itu sendiri. Dengan kata lain, pengakuan kecintaan kepada Allah harus diikuti dengan kepatuhan terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٣١

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al 'Imran: 31).

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ٨٠

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka (QS. An-Nisa: 80).

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ٣٢

Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir" (QS. Al 'Imran: 32).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-Nisa: 59).

...وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٧

...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya (QS. Al-Hasyr: 7).

Dari kedua sumber pokok ajaran Islam tersebut, para ulama mengkategorisasikan ajaran Islam menjadi tiga bagian, yaitu (1) prinsip-prinsip keyakinan (akidah), (2) ketentuan-ketentuan dalam beribadah (syari'ah) dan (3) nilai-nilai baik dan buruk (akhlak) (Ilyas, 1999, 2011; Jamaluddin, 2010). Ketiga kategori ajaran Islam tersebut didasarkan pada hadis Nabi yang dikenal dengan hadis Jibril. Dimana Jibril bertanya kepada Nabi tentang Iman (akidah), Islam (Syari'ah/ibadah) dan Ihsan (akhlak) (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Umar).

C. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Islam, sebagai agama rahmatan lil 'alamin, meliputi semua aspek dalam kehidupan, baik yang bersifat fisik maupun metafisik, baik urusan dunia maupun urusan akhirat. Hal itu yang membuktikan kesempurnaan ajaran Islam itu sendiri dibandingkan dengan ajaran agama lainnya.

Lebih jelasnya, ruang lingkup ajaran agama Islam itu meliputi:

1. Ketuhanan

Materi ketuhanan dalam ajaran agama Islam merupakan materi yang pertama dan utama, karena materi tersebut yang menunjukkan bahwa agama ini adalah agama yang benar-benar diturunkan oleh Allah, Tuhan Semesta Alam. Sehingga, menganut agama Islam memberikan makna bahwa kita adalah orang-orang yang bertuhan (theist), sebagai bantahan terhadap orang-orang yang tidak percaya kepada tuhan (atheist).

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa ketuhanan dalam Islam itu berpijak pada ketauhidan atau pengesaan terhadap keilahiaan Allah SWT, maka terma ketauhidan merupakan ajaran yang paling prinsipil dalam Islam, sehingga siapapun yang beramal tanpa dilandasi nilai ketauhidan, maka amalan-amalannya akan sia-sia. Dengan kata lain, orang-orang yang beramal dengan tanpa dilandaskan kepada ketauhidan, mereka telah berbuat kesyirikan atau mencampuri amalnya dengan maksud dan tujuan kepada selain Allah, seperti untuk kepentingan pribadi ataupun golongan tertentu. Karena itu, dalam Islam, sebagaimana definisinya, segala perbuatan yang baik itu harus dikembalikan atau ditujukan hanya kepada Allah SWT, agar nilai kebaikannya terjaga tidak hanya untuk kebaikan duniawi, tapi juga ukhrawi.

Sebab itu, dalam banyak ayat Al-Quran yang memerintahkan untuk menjalankan atau meninggalkan suatu persoalan, diawali dengan seruan kepada orang yang beriman kepada Allah SWT, karena atas dasar iman kepada Allah itulah segala tindakan manusia menjadi bernilai di sisi Allah atau amalan yang diterima hanya yang diikhlasakan (dimurnikan) tujuannya untuk mencari ridha Allah SWT, sebagaimana dalam beberapa ayat berikut: QS. Az-Zumar: 2, 11-12, QS. Al-Bayyinah: 5, QS. An-Nisa: 146, QS. Yusuf: 24, QS. Maryam: 51, QS. Asy-Syu'ara: 88-89, QS. Al-Baqarah: 265, QS. Al-Insan: 8-10, QS. Al-'Araf: 29.

2. Kemanusiaan

Makhluk manusia merupakan pemeran utama di dalam drama kehidupan ini. Sementara makhluk lainnya hanyalah sebagai tokoh figuran semata. Sehingga manusia menjadi objek sentral dalam pembahasan agama Islam. Hal tersebut difahami dari firman-firman Allah yang menunjukkan bahwa manusia itu adalah sosok terbaik dari ciptaan Allah, yang diberikan perangkat yang bersifat fisik maupun nonfisik yang paling lengkap. Karena itulah, Adam AS, sebagai manusia pertama, dinobatkan sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi, karena diberikan potensi untuk pengembangan dan kemajuan dunia, apabila ia mendayagunakan kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT tersebut. Sebagaimana diilustrasikan dalam ayat-ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan

menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al-Baqarah: 30).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ٤

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin: 4).

وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ٣

Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali(mu) (QS. At-Taghabun: 3).

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ٨

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (QS. Asy-Syam: 8).

3. Alam/Lingkungan

Alam atau lingkungan merupakan wadah atau tempat di mana makhluk hidup, seperti manusia hewan dan tumbuh-tumbuhan, tinggal dan mencari makanan (habitat). Sebagai sebuah habitat, alam memiliki fungsi yang sangat krusial untuk kelangsungan hidup bagi makhluk hidup di dalamnya. Yang artinya bahwa apabila lingkungan itu rusak, maka seluruh makhluk hidup di dalamnya juga akan merasakan dampak buruknya, dari merasakan sakit sampai menjadi mati atau punah. Oleh karena itu, melestarikan lingkungan merupakan kewajiban bagi setiap manusia, karena mereka telah dijadikan sebagai khalifah di muka bumi, yang bertugas untuk mengatur dan menjaga alam.

Karena signifikansi alam bagi seluruh makhluk hidup, Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memberikan norma-norma prinsipil bagi manusia agar dapat melestarikan lingkungan. Sebagaimana ayat dan hadis Nabi berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-"Araf: 56).

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا
النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ٨٥

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman" (QS. Al-'Araf: 85).

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ٢٢

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (QS. Muhammad: 22).

وَأَتِذَا الْقُرُوبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ٢٦ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
كَفُورًا ٢٧

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-Isra: 26-27).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

4. Penciptaan

Pembahasan tentang penciptaan alam semesta dalam Islam merupakan pembahasan yang sangat prinsipil karena menjadi tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Keteraturan penciptaan alam semesta menunjukkan bahwa Sang Pencipta itu adalah Zat Yang Maha Sempurna. Eksistensi ciptaan menegaskan bahwa Allah SWT sebagai rabbul 'alamin. Karena itulah, manusia dituntut untuk merenungkan berbagai ciptaan Allah di alam semesta ini agar mereka mengenal Tuhannya dengan alam pikiran yang rasional. Sebagaimana beberapa ayat berikut yang menegaskan penciptaan alam semesta dan segala kejadian di dalamnya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (QS. Al-Baqarah: 164).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٠

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (QS. Al 'Imran: 190).

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ١

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka (QS. Al-An'am: 1).

5. Keselamatan

Sebagaimana salah satu definisi Islam secara lughawi yang berakar dari kata salima yaslamu salamah yang berarti selamat (dari bahaya) dan menyelamatkan (Munawwir, 1997), maka ajaran agama ini tentunya mengandung norma-norma yang bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari berbagai kerusakan di dunia dan terutama selamat dari ancaman api neraka di hari akhir nanti. Sehingga setiap individu muslim memiliki kewajiban untuk menyelamatkan diri mereka terlebih dahulu, kemudian keluarga dan orang lain. Sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran Surat At-Tahrim: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam Al-Quran Surat. Al-Baqarah: 195, Allah juga berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Selain itu, sabda Nabi SAW juga menegaskan pentingnya menghindari kemudharatan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Sebagaimana hadis yang bersumber dari Abu Sa'id AL-Khudry menyebutkan:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Tidak boleh memberikan mudharat kepada orang lain dan menimbulkan mudharat bagi diri sendiri (HR. Al-Baihaqy).

D. Karakteristik Ajaran Islam

Islam sebagai agama yang mengandung norma-norma ketuhanan yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW memiliki karakter-karakter tertentu yang membedakannya dengan kepercayaan agama lainnya. Menurut (Ismi, 2012), karakter ajaran Islam itu bersifat umum dan khusus. Karakter yang bersifat umum itu menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah SWT untuk menjadi penyempurna dan penutup risalah kenabian. Selain itu, karakter umumnya juga menunjukkan bahwa Islam bukan hanya sebuah agama, melainkan juga inspirasi peradaban yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Islam juga mengakui keberadaan kepercayaan agama di luar Islam. Sikap toleran ini meniscayakan sikap keterbukaan sehingga memungkinkan Islam dapat dikaji dalam berbagai bidang ilmu.

Sedangkan secara khusus, apabila ditinjau dari pokok-pokok ajaran, Islam memiliki karakteristik yang khas. Dalam bidang akidah, Islam memiliki karakteristik seperti (Ismi, 2012):

1. Tauqifiyyah, yakni akidah Islam itu bersifat detail dan terperinci yang telah disebutkan di dalam Al-Quran dan hadits.
2. Ghaibiyah, yakni akidah Islam berakar pada keyakinan terhadap perkara-perkara ghaib, namun wujud, seperti Allah, malaikat, hari akhir dan lain-lain.
3. Syumuliyah, yakni akidah Islam memadukan berbagai aspek menjadi satu kesatuan, misalnya antara dimensi substansi dan aplikasi, teori dan praktik.

Dalam urusan ibadah dan mu'amalah duniawiyah, Islam memiliki karakteristik seperti:

1. Integratif dan interkonektif, yakni memadukan dan menghubungkan antara amaliyah yang berupa hablumminallah dan hablumminnas, mahdah dan ghairu mahdah atau khashshah dan 'ammah. Ibadah mahdah atau khashshah ada ibadah yang telah ditetapkan secara jelas dan detail mengenai cara, perilaku,

jumlah, waktu maupun tempatnya di dalam Al-Quran dan hadis. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah atau 'ammah adalah semua amalan yang diperbolehkan oleh Allah SWT karena tidak memiliki ketentuan detail di dalam Al-Quran dan hadis.

2. Aplikatif, yakni ajaran Islam dalam bentuk ibadah amaliyah mu'amalah duniyawiyah merupakan realisasi dari nilai ketauhidan. Ritual peribadatan kepada Allah SWT, seperti shalat, puasa dan lain-lain, merupakan konsekwensi atas ikrar dua kalimat syahadat, yang menegaskan bahwa kita bersaksi tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah SWT dan Muhammad SAW sebagai utusanNya. Karena itu, amalan ibadah dalam Islam merupakan juga pembuktian akan keyakinan atas keesaan Allah yang ditanamkan dalam hati.
3. Humanisme-teosentrik, yakni semua bentuk ibadah dalam Islam itu hanya semata-mata ditujukan kepada Allah, namun manfaat dan hikmahnya kembali kepada manusia itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat Fussilat ayat 46: Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.

Sementara itu, dalam bidang akhlak, Islam memiliki karakteristik sebagai berikut (Ilyas, 1999):

1. Rabbani

Istilah rabbani berasal dari akar kata rabba yurabbi yang diantara maknanya adalah memelihara, mengasuh, mendidik (Munawwir, 1997). Dari akar kata tersebut, istilah Ar-rabbu muncul sebagai salah satu Asma Allah Ta'ala, yang menunjukkanNya sebagai Zat yang Maha Memelihara, Mengasuh, Mendidik bagi seluruh makhluknya di alam semesta ini. Sehingga istilah Ar-Rabbaniy diartikan sebagai al-'arif billahi Ta'ala (orang yang telah mencapai derajat ma'rifat).

Ajaran akhlak dalam Islam bercirikan rabbani karena ajaran tersebut berasal dari Tuhan semesta alam. Dialah Allah yang membimbing manusia dengan nilai-nilai akhlak yang mulia agar segala tindakan makhlukNya sejalan dengan kehendak KhalikNya. Karena itu, siapa saja yang mengikuti jalan yang telah ditetapkan Allah SWT, maka dia pasti akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-An'am: 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥٣

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai

beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

2. Manusiawi

Walau ajaran akhlak berasal dari Allah SWT, manfaatnya hanya untuk manusia itu sendiri. Sehingga, ajaran akhlak itu memang telah didesain oleh Sang Penciptanya agar sejalan dengan fitrah manusia. Manusia di manapun dapat mengamalkan ajaran tersebut dengan tanpa ada pertentangan dengan sisi-sisi kemanusiaannya. Misalnya, ajaran akhlak bagi pribadi yang membutuhkan sikap jujur, berani, istiqamah dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut merupakan poin-poin penting dalam kehidupan seorang manusia, yang apabila telah menjadi bagian dalam dirinya, maka dia pasti akan beruntung.

3. Universal

Universal berarti tidak terikat oleh ruang dan waktu, yang artinya bahwa ajaran akhlak itu senantiasa berlaku dimanapun dan kapanpun. Ajaran tersebut menjadi panduan hidup bagi seluruh manusia dari masa lampau sampai masa depan dan tidak akan berubah karena perubahan situasi kondisi. Sebagai contoh, ajaran akhlak kepada orang tua. Dalam ajaran akhlak Islamiy, berbakti kepada kedua ibu dan bapak adalah satu kewajiban yang berlaku sepanjang masa. Walaupun kedua orang tua kita mungkin keluar dari Islam atau murtad, seorang anak tetap harus memperlakukan mereka dengan makruf (QS. Luqman: 14-15). Karena itu, nilai akhlak merupakan ajaran yang tidak akan pernah lekang oleh zaman.

4. Seimbang

Keseimbangan dalam hidup merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Hal itu hanya dapat diraih dengan menjalankan ajaran yang otentik yang berasal dari Yang Maha Agung, yang telah menurunkan ajara agama yang menuntun manusia agar hidup seimbang dalam segala hal. mislanya, ketika manusia sedang menjalankan ibadah yang bernuansa ukhrawi, maka jangan sampai melupakan ibadah yang bernuansa duniawi. Karena itu, manusia harus mampu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Begitu juga dalam urusan-urusan yang lainnya, seperti urusan pribadi dan keluarga dengan urusan kita dengan Allah SWT. Nabi SAW pernah mengajarkan dalam sabdanya: Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak yang wajib kamu penuhi, dirimu memiliki hak yang wajib kamu penuhi, istrimu meiliki hak yang wajib

kamu penuhi, berikanlah orang-orang yang memiliki hak akan haknya (HR. Bukhari dari sahabat Salman).

5. Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam sangat memperhatikan kondisi factual manusia. Islam memahami kondisi manusia sebagai makhluk yang lemah, walau makhluk terbaik dari yang lainnya. Sehingga dalam suatu kondisi tertentu, manusia pasti akan jatuh dalam kesalahan yang membuatnya menjadi terpuruk. Karena itu, Islam mengakomodir kenyataan tersebut, sehingga ketika manusia dalam keadaan yang lemah tersebut, Islam memberikan keringanan untuk melakukan perkara yang pada dasarnya dilarang. Misalnya, ketika seorang tidak memiliki apapun untuk dimakan kecuali barang yang haram, maka dalam rangka untuk menjaga jiwanya, dalam Islam diboleh untuk mengkonsumsi yang haram tersebut, semata-mata untuk menjaga jiwanya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah: 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
١٧٣

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

IV. Kesimpulan

Muhammadiyah memahami Islam itu dalam dua dimensi, yaitu khusus dan umum. Adapun Islam dalam dimensi khusus menegaskan bahwa Islam itu adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah, yang berisi perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kemashlahatan manusia di dunia dan akhirat. Sedangkan, dimensi umumnya menjelaskan bahwa Islam itu adalah ajaran yang dibawa oleh seluruh nabi dan rasul, yang berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Karena itu, pandangan Muhammadiyah tentang Islam bersifat komprehensif, karena Islam tidak hanya agama yang dibawa oleh nabi Muhammad, tapi juga oleh para nabi dan rasul sebelumnya.

Daftar Pustaka

- 'Abdillah, M. bin N. bin A.-H. A.-M..a. (1406). *Ta'dzim Qadri al-Shalah*. Maktabah Ad-Dar.
- Abdillah, A. M. bi A. A.-A. (n.d.). *Riyadhul Jannah bi Takhriji Ushuli as-Sunnah*. Maktabah Al-Ghuraba Al-Atsariyah.
- Abdurrahman, A. (2012). *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi* (A. Pusrwadi, S. Azhari, I. Syaukani, & I. Hasanah (eds.); VI). Pustaka Pelajar.
- Al-Isybily, A. M. 'Abdul H. (2001). *Al-Ahkam Asy-Syar'iyah Al-Kubra*. Maktabah Ar-Rusyd.
- Anwar, S. (2018). *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. In *MTT PP Muhamadiayh* (p. 38).
- Fahrudin, M. M. (2009). PUSAT PERADABAN ISLAM ABAD PERTENGAHAN: Kasus Bayt al Hikmah. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 11(50), 181–198. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.433>
- Haekal, M. H. (1992). *Sejarah Hidup Muhammad* (xv). PT. Pustaka Litera AntarNusa.
- Ilyas, Y. (1999). *Kuliah akhlaq*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta~....
- Ilyas, Y. (2011). *Kuliah Aqidah Islam*. In *Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam)*.
- Ismi, M. (2012). *Islam, karakteristik, dan ajaran-ajaran pokoknya*. *Academia*, 1–16.
- Jamaluddin, S. (2010). *Kuliah Fiqh Ibadah*. *Yogyakarta: LPPI UMY*.
- Muhammadiyah. (1967). *Himpunan Putusan Tarjih* (p. 372).
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir* (p. 1701). Pustaka Progresif.
- Nunzairina, N. (2020). *Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual*. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382>
- RI, D. A. (2010). *al-Qur'an dan Tafsirnya*. *Jakarta: Lentera Abadi*.
- Sodikin, R. A. (2003). *Konsep Agama Dan Islam*. *Alqalam*, 20(97), 1. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>
- Sya'ban, M. T. (2021). *Ta'riful Islam*. Al-Alukah. <https://www.alukah.net/sharia/0/107745/>
- WIJAYANTI, T. (2011). *KONSEP PUASA DALAM AGAMA ISLAM DAN PROTESTAN (Studi*

Perbandingan). eprints.ums.ac.id. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/14574>